

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

1. Sejarah Berdirinya Madrasah

Berbicara masalah sejarah maka kita akan menengok kembali peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang berlaku di masa lampau. Dalam bahasa Inggris sejarah berarti histories yang berarti pengalaman masa lampau. Pengertian sejarah menurut Zuhairini sejarah berarti keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada. Pengertian selanjutnya memberi makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas.

Berangkat dari pengertian sebagai mana yang di kemukakan di atas penulis akan mengungkapkan sejarah singkat Madrasah Aliyah Hasanuddin Siraman, di mana data-datanya penulis peroleh dari hasil interview dengan dewan guru, antara lain dengan Bpk Drs. Kholiqul Anwar. Beliau adalah salah satu orang yang bisa di anggap dapat mengemukakan asal mula berdirinya Madrasah Aliyah Hasanuddin Siraman.

Madrasah ini dulunya masih berupa majelis taklim yang berlokasi di desa Siraman, kemudian atas dukungan masyarakat sekitar maka berubah bentuk menjadi sekolah formal. Madrasah ini resmi di dirikan pada tahun 1962, oleh Bpk. KH. Abdul Aziz (lebih dikenal dengan sebutan KH. Sulthon) beserta dengan ulama-ulama desa Siraman lainnya. Dan pada saat itu belum memiliki lokasi

sendiri meskipun gedungnya campur jadi satu tapi manajemen pengelolanya berbeda (karena dua lembaga ini berbeda yaitu Madrasah Diniyah dengan Madrasah formal).

Untuk menghindari kesalahfahaman dan bercampurnya dua lembaga yang berbeda, maka Madrasah ini membeli tanah yang tidak jauh dari lokasi Madrasah Diniyah, kira-kira berjarak 30m dari lokasi Diniyah tersebut. Setelah tanah itu di bangun pada tahun 1965, maka Madrasah ini memisahkan diri dari Diniyah. Dan pada tahun 1976, telah di resmikan menjadi Madrasah Tsyawiyah dan Madrasah Aliyah Hasanuddin Siraman.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menanamkan kepercayaan masyarakat terhadap Madrasah tersebut maka dewan guru dan dewan sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan, diantaranya : kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, menunjukkan motivasi siswa, menunjukkan prosentase kenaikan setiap tahun, menampilkan kreatifitas siswa dan lain-lain. Dengan usaha-usaha tersebut Madrasah ini mengalami kemajuan dan bisa meneruskan pembangunan lokasi.

2. Lokasi Madrasah

Madrasah Aliyah Hasanuddin Siraman ini berada di jalan Hasan Achmad No. 01 desa Siraman Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar.

Adapun batas desa tempat Madrasah Aliyah Hasanuddin Siraman Kesamben Blitar adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan desa Ploso
- b. Sebelah timur berbatasan dengan desa Kesamben.

- c. Sebelah utara berbatasan dengan desa Popoh
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Kedungwungu.

3. Visi dan Misi Madrasah

- a. Visi Madrasah Aliyah Hasanuddin Siraman adalah :

Berpacu dalam motivasi, berpijak pada Iman, Ilmu dan Amal

- b. Misi Madrasah Aliyah Hasanuddin Siraman adalah :

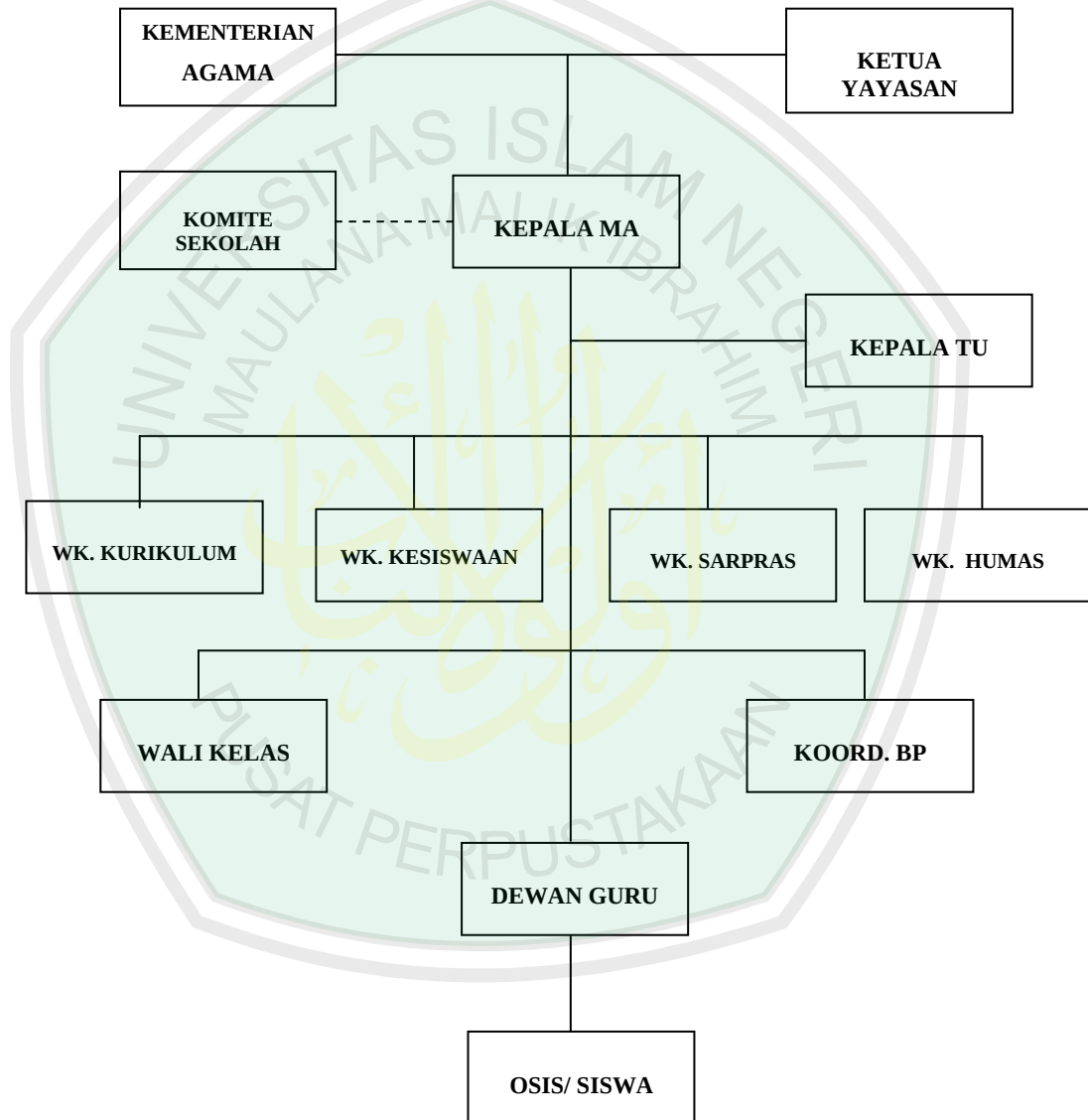
- 1) Meningkatkan Iman dan Taqwa siswa dengan membekali mereka ilmu pengetahuan
- 2) Mendidik dan membiasakan siswa untuk selalu berperilaku dan berbudi pekerti luhur
- 3) Melatih dan memotivasi mengikuti bimbingan dan konseling islam siswa untuk belajar menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan
- 4) Melatih dan memotivasi mengikuti bimbingan dan konseling islam siswa untuk terbiasa mengamalkan ilmu dan ketrampilannya untuk kepentingan bangsa, negara, masyarakat, keluarga dan dirinya

4. Kondisi Obyektif Madrasah

Keadaan tanah dan bangunan Madrasah Aliah Hasanuddin Siraman seluas 1.096 m² , bangunan Madrasah Aliah Hasanuddin Siraman luasnya mencapai 904 m² yang terdiri dari ruang-ruang sebagaimana dalam lampiran:

5. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI MA HASANUDDIN SIRAMAN



6. Tata Tertib Madrasah Aliyah Hasanuddin Siraman

a. Kewajiban-Kewajiban Sekolah

Setiap siswa wajib tunduk dan patuh pada ketentuan sebagai berikut :

- 1) Bersikap sopan dan santun, menghargai Ibu dan Bpk. Guru baik di sekolah maupun di luar sekolah, demikian pula antara sesama siswa,. sebagai siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.
- 2) Pakaian seragam sekolah dengan kelengkapannya.
- 3) Rambut siswa pria tidak diperkenankan panjangnya melebihi leher dan menutupi kerah baju dan daun telinga
- 4) Kehadiran siswa di sekolah selambat-lambatnya sebelum jam pelajaran dimulai
- 5) Bila seorang siswa terlambat, maka wajib melapor pada guru piket untuk mengemukakan alasan yang logis dan oleh guru piket diijinkan masuk kelas
- 6) Bila seorang siswa tidak dapat hadir di sekolah, maka harus memperlihatkan surat keterangan yang sah:
- 7) Bila siswa karena sesuatu hal dan harus meninggalkan pelajaran, maka ia harus mendapat persetujuan kepala sekolah dan guru piket
- 8) Bila siswa karena sesuatu hal tertentu tidak dapat mengikuti pelajaran selama beberapa hari, maka siswa harus mengajukan surat dari orang tua/wali kepada Kepala Madrasah

- 9) Siswa tidak dibenarkan pada saat jam istirahat berada dalam ruang kelas
 - 10) Pemeliharaan dan penjagaan keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, atas kelas masing-masing serta keseluruhan merupakan tanggung jawab para siswa, berdasarkan atas prinsip kekeluargaan
 - 11) Orang tua wajib memenuhi panggilan sekolah dalam rangka teknis pendidikan anaknya.
- b. Larangan-Larangan
- Setiap siswa tidak dibenarkan :
- 1) Meninggalkan lokasi sekolah waktu istirahat, berada di dalam kelas ketika waktu istirahat. Kecuali alasan-alasan tertentu.
 - 2) Dilarang merokok di sekolah dan lingkungan sekolah
 - 3) Berpakaian yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya Indonesia serta bersolek dan berhias yang berlebihan yang tidak cocok dipakai oleh seorang siswa.
 - 4) Mempergunakan pakaian sekolah ditempat-tempat tertentu yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan dan pengajaran
 - 5) Menerima tamu di sekolah tanpa seijin guru piket
 - 6) Membawa senjata tajam, senjata api yang tidak ada kaitanya dengan pendidikan dan pengajaran.
 - 7) Membawa, mengedarkan, menyimpan buku bacaan, film dan media lain yang bertentangan dengan susila dan nilai budaya nasional dan moral Pancasila. (Dokumen MA. Hasanuddin Siraman Kesamben)

7. Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Hasanuddin Siraman Kesamben Blitar

Siswa merupakan salah satu faktor yang sangat urgen dalam dunia pendidikan, karena tanpa adanya peserta didik maka proses belajar mengajar tidak akan terlaksana. Dalam hal ini peserta didik sangat berperan dalam pembelajaran baik dari segi minat, bakat dan motivasi mengikuti bimbingan dan konseling islam yang menjadi ukuran keberhasilan peserta didik.

Di sekolah siswa akan berusaha aktif mengembangkan potensi minat dan bakat yang dimilikinya dengan didukung peranan aktif para pendidik di kelas dan siswa dapat juga mengembangkan potensinya melalui kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan di sekolah.

Berikut ini adalah tabel data keadaan siswa di Madrasah Aliyah Hasanuddin Siraman Kesamben Blitar.

Tabel. 4

Keadaan Siswa MA Hasanuddin Siraman Kesamben Blitar

KELAS	L	P	JUMLAH
X	33	37	70
XI IPA	8	9	17
XI IPS	11	15	26
XII IPA	6	4	10
XII IPS	13	14	27
JUMLAH	71	79	150

Sumber Data: Dokumen MA. Hasanuddin Siraman Kesamben Blitar

8. Keadaan Guru dan Pegawai Madrasah Aliyah Hasanuddin Siraman Kesamben Blitar

Guru memegang peranan yang paling utama dalam proses pendidikan karena akan menentukan tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Dan guru dapat memberikan pengaruh bagi pembinaan perilaku dan kepribadian peserta didik.

Adapun jumlah guru dan pegawai di Madrasah Aliyah Hasanuddin Siraman Kesamben Blitar berdasarkan data kepegawaian pada tahun ajaran 2010/2011 adalah sebanyak 21 orang, yang terdiri dari 15 laki laki dan 6 wanita sebagaimana yang terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel. 5

Keadaan Guru dan Pegawai MA Hasanuddin Siarman Blitar

No	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN	KET.
1	Drs. Ali Afandi	S.1	Ka. Madrasah	
2	Muslih Ali	MA	Guru	
3	Mujali, S.Pd.	S.1	Guru	
4	Drs. Hardjito	S.1	Guru	
5	Slamet Daroini, S.Pd.I	S.1	Guru	
6	Sutarji, S.Pd.	S.1	Guru	
7	Kusnan, S.Pd.	D.3	Guru	
8	Khozinatul Asrori, S.Ag.	S.1	Guru	

9	Dwi Anawati, S.Pd.	S.1	Guru	
10	Ana Lusiati, S.Pd.	S.1	Guru	
11	Erpina, S.E.	S.1	Guru	
12	Edy Wahyudi	MA	Guru	
13	Miftakhul Faizin, S.Pd.I	S.1	Guru	
14	Kholiqul Anwar, S.Ag	S.1	Guru	
15	Muslimin, S.Pd.	S.1	Guru	
16	Ichsan Mawardi, ST	S.1	Guru	
17	Titin Sumarni, SE	S.1	Guru	
18	Miftahul Arifin, S.Pd.	S.1	Guru	
19	Nurul Abidah, S.Pd	S.1	Ka. TU	
20	Ukhtiana Habibah	MA	Staf TU	
21	Khoirudin Ashar	MA	Satpam	

Sumber Data: Dokumen MA. Hasanuddin Siraman Kesamben Blitar

9. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan dari suatu hasil proses belajar dan mengajar disuatu lembaga pendidikan /sekolah khususnya Madrasah Aliyah Hasanuddin Siraman Kesamben Blitar.

Sarana dan prasarana merupakan awal kesuksesan dalam pemberdayaan SDM untuk menjawab tantangan di era globalisasi, adapun sarana dan prasarana yang digunakan di Madrasah Aliyah Hasanuddin Siraman Kesamben Blitar adalah sebagai berikut:

Tabel. 6

Sarana dan Prasarana di MA Hasanuddin Siraman Kesamben Blitar

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan	Keterangan
1	Ruang Kelas	6	Baik	
2	Kantor	1	Baik	
3	Ruang Perpustakaan	1	Baik	
4	Ruang Praktek Komputer	1	Baik	
5	Kamar Mandi Guru/WC	1	Baik	
6	Kamar mandi Siswa/WC	2	Baik	
7	Meja Murid	54	Baik	
8	Kursi Murid	54	Baik	
9	Meja Guru	20	Baik	
10	Kursi Guru	20	Baik	
11	Komputer	10	Baik	
12	Papan Tulis	6	Baik	
13	Peralatan Olah raga	2 set	Baik	
14	Peralatan IPA	1 set	Baik	

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Deskripsi Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas atau kesahihan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu mengukur apa yang seharusnya diukur, sehingga alat ukur dikatakan baik apabila dapat mengungkap secara cermat dan tepat data dari variabel yang diteliti. Tinggi rendahnya tingkat validitas instrument menunjukkan sejauh mana data dari variable dimaksud.

1. Hasil perhitungan uji validitas skala motivasi mengikuti bimbingan dan konseling islam mengikuti bimbingan dan konseling islam yang terdiri dari 40 item dan diujikan kepada 50 responden, menghasilkan 25 item diterima dan 15 item gugur.

Tabel. 7

Hasil Uji Validitas angket motivasi mengikuti bimbingan dan konseling islam mengikuti BKI

No	Aspek	Indikator	Aitem		
			F	UN	Gugur
1.	Fisiologis	Kebutuhan makan,minum,tidur	6,20,23	26,29,39	6,20
2.	Rasa aman	Menghindari kegagalan,kecemasan,kecewa dan dendam	16,32	1,2,14,15,8,12,31,37,40	1,2,40,8
3.	Kasih sayang dan memiliki	Kebutuhan untuk di akui dan mendapatkan kasih sayang dari orang lain	30,34,35	3,11,28,36	14,16
4.	Penghargaan dari orang lain	Kebutuhan di hargai oleh orang lain	4,7,19,21,38	13,22,27,	4,7,19,21,27
5.	Aktualisasi diri	Kebutuhan mengembangkan bakat, dan mencapai hasil dalam bidang sosial,pengetahuan,pembentukan pribadi	5,9,10,17,18,25,33	3,	9,17
JUMLAH			22	18	15

2. Hasil perhitungan dari uji validitas skala kedisiplinan belajar yang terdiri dari 40 item dan diujikan kepada 50 responden, menghasilkan 20 item yang valid dan 20 item yang gugur.

Tabel . 8
Hasil uji validitas angket kedisiplinan belajar

No	Aspek	Indikator	Aitem		gugur
			F	UN	
1.	Ketaatan	1. Kepatuhan terhadap guru 2. Menaati peraturan belajat sesuai dengan ketetapan	4,16,20,21,26,27,	3,6,7,23,28,30,32,33,35,37,38,39,40	,3,4,6,7,16,21,27
2.	Tanggung jawab dan ketepatan waktu	1. Ketepatan datang dan pulang sekolah 2. Datang tepat waktu 3. Keterlambatan setiap sekolah dan usai istirahat 4. Efektifitas penggunaan belajar	1,2,8,14,17,19	5,9,10,11,12,13,15,18,22,24,25,29,31,34,36,	1,2,5,8,9,10,11,12,13,14,15,17,18
JUMLAH			12	28	20

Sebagai Kriteria pemilihan item berdasarkan korelasi item total, biasanya digunakan $r_{xy} \geq 0.30$, sebagai daya beda. Daya beda adalah kemampuan item dalam membedakan antara orang-orang yang memiliki trait tinggi dan rendah. Apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit krteria dari $r_{xy} \geq 0.30$ menjadi $r_{xy} \geq 0.25$ atau $r_{xy} \geq 0.20$. mengenai batas penerimaan harga daya beda item, peneliti menggunakan batas $r_{xy} \geq 0.25$.

Kemudian item yang memiliki daya beda kurang dari $r_{xy} \geq 0.25$ menunjukkan item tersebut memiliki ukuran sejalan yang rendah sehingga perlu dihilangkan.

b. Uji Reliabilitas

Untuk menentukan reliabilitas suatu alat ukur agar skala menunjukkan taraf kepercayaan dan konsisten maka dapat dilihat dari koefisien reliabilitas. Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitasnya.

Uji reliabilitas menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Hasil uji pada skala kedisiplinan belajar adalah 0.774 kemudian setelah menggugurkan item tidak valid koefisien reliabilitasnya menjadi 0.777 sedangkan pada skala motivasi mengikuti bimbingan dan konseling islam diperoleh hasil 0.609, kemudian setelah menggugurkan item tidak valid koefisien reliabilitasnya menjadi 0.814

Kedua skala tersebut masuk pada kategori reliable, dimana (r_{xx}) $\geq 1,00$. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel. 9
Koefisien reliabilitas kedisiplinan belajar

Skala	Alpha	Keterangan
Kedisiplinan belajar	0. 777	Reliabel
Motivasi mengikuti bimbingan dan konseling islam	0. 814	Reliabel

c. Analisis deskriptif data hasil penelitian

1) Analisis data kedisiplinan belajar

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Dalam menentukan kategori data dan besar frekuensi yang ada dalam setiap pengkategorian maka yang harus ditentukan terlebih dahulu mean (μ) dan standar deviasi (σ).

berikut cara menghitung nilai mean (μ) dan standar deviasi(σ) pada skala kedisiplinan belajar yang diterima sebanyak 25 item.

Menghitung mean (μ) hipotetik, dengan rumus :

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min})$$

$$\mu = \frac{1}{2} (4+1)25$$

$$\mu = 62.5$$

Keterangan :

μ = Rerata hipotetik

$i_{\max}$ = Skor maksimal item

$i_{\min}$ = Skor minmal item

$\sum k$ = Jumlah item

Menghitung standar deviasi (σ), dengan rumus :

$$\sigma = \frac{1}{6} (i_{\max} - i_{\min})$$

$$\sigma = \frac{1}{6} (61 - 29)$$

$$\sigma = 5.33$$

Keterangan :

σ = Rerata hipotetik

$i_{\max}$ = Skor maksimal subyek

$i_{\min}$ = Skor minimal subyek

Setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi dari hasil tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat kedisiplinan pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut :

a. Tinggi

$$= X > \text{Mean} + 1. \text{SD}$$

$$= X > 62.5 + 1.5.33$$

$$= X > 67,83$$

b. Sedang

$$= \text{Mean} - 1\text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1\text{SD}$$

$$= -62.5 - 1.5,33 \leq X \leq 62.5 + 1.5.33$$

$$= 57.17 \leq X \leq 67.83$$

c. Rendah

$$= X < \text{Mean} - 1\text{SD}$$

$$= X < 62.5 - 1.5.33$$

$$= X < 57.17$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang, rendah. Maka akan diketahui persentasenya dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

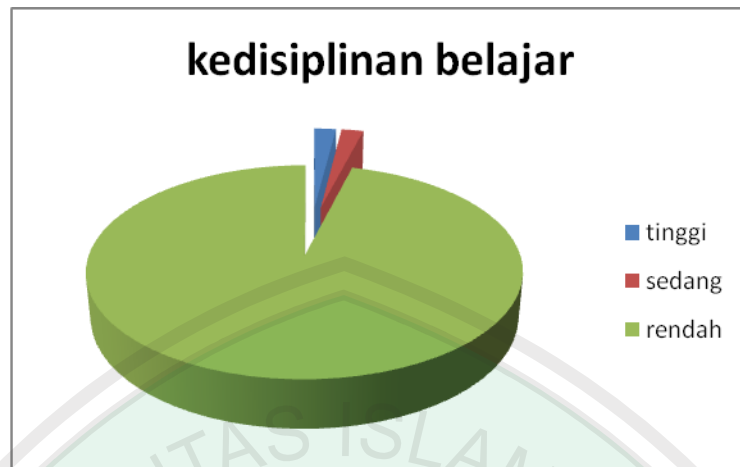
f = Frekuensi

N = Jumlah subyek

Dengan demikian maka analisis hasil persentasenya Kedisiplinan belajar , dapat dijelaskan dengan tabel berikut :

Tabel. 10
Kategorisasi Skor Item kedisiplinan belajar

Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
Tinggi/Positif	$X > 67.83$	1	2%
Sedang	$57.17 \leq X \leq 67.83$	1	2%
Rendah/Negatif	$X < 57.17$	48	96%
Total		50	100



Gambar 1
Prosentase kedisiplinan belajar

2) Analisis skala motivasi mengikuti bimbingan dan konseling islam

Untuk menentukan kategori data dan besar frekuensi yang ada dalam setiap pengkategorian maka yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah mean (μ) dan standar deviasi (σ).

berikut cara menghitung nilai mean dan standar deviasi pada skala motivasi mengikuti bimbingan dan konseling islam yang diterima 20 item.

Menghitung mean (μ) hipotetik, dengan rumus :

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min})$$

$$\mu = \frac{1}{2} (4+1)20$$

$$\mu = 50$$

Keterangan :

μ = Rerata hipotetik

$i_{\max}$ = Skor maksimal item

$i_{\min}$ = Skor minimal item

$\sum k$ = Jumlah item

Menghitung standar deviasi (σ), dengan rumus :

$$\sigma = \frac{1}{6}(i_{\max} - i_{\min})$$

$$\sigma = \frac{1}{6}(61 - 22)$$

$$\sigma = 6.5$$

Keterangan :

σ = Rerata hipotetik

$i_{\max}$ = Skor maksimal subyek

$i_{\min}$ = Skor minimal subyek

Setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi dari hasil tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat motivasi mengikuti bimbingan dan konseling islam pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

a. Tinggi

$$= X > \text{Mean} + 1.SD$$

$$= X > 50 + 1. 6.5$$

$$= X > 56.5$$

b. Sedang

$$= \text{Mean} - 1SD \leq X \leq \text{Mean} + 1SD$$

$$= 50 - 1. 6.5 \leq X \leq 50 + 1. 6.5$$

$$= 43.5 \leq X \leq 56.5$$

c. Rendah

$$= X < \text{Mean} - 1\text{SD}$$

$$= X < 50 - 1.6.5$$

$$= X < 43.5$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang, rendah. Maka akan diketahui prosentasenya dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

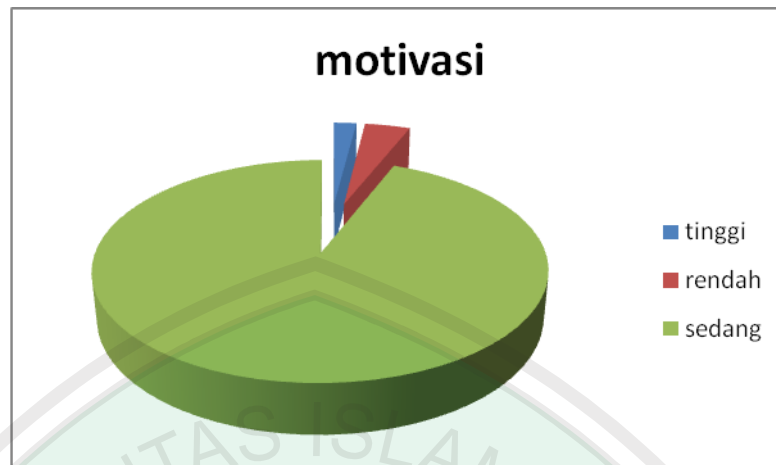
f = Frekuensi

N = Jumlah subyek

Dengan demikian maka analisis hasil persentasenya kecemasan berbicara di depan umum, dapat dijelaskan dengan tabel berikut :

Tabel. 11
Kategorisasi Skor Item motivasi mengikuti bimbingan dan konseling islam

Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
Tinggi/Positif	$X > 56.5$	1	2 %
Sedang	$43.5 \leq X \leq 56.5$	2	4 %
Rendah/Negatif	$X < 43.5$	47	94%
Total		50	100



Gambar 2
Prosentase motivasi mengikuti bimbingan dan konseling islam

d. Pengujian Hipotesis.

Korelasi item total terkoreksi untuk masing-masing item ditunjukkan oleh kolom corrected item-total correlation dalam SPSS. Korelasi antara motivasi mengikuti bimbingan dan konseling islam mengikuti bimbingan dan konseling islam dengan kedisiplinan siswa, dapat diketahui setelah melakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hipotesis pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan Product Moment. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan metode statistik yang menggunakan bantuan computer dengan program SPSS 16.0 for windows.

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan komputer program SPSS 16.0 for windows, diketahui hasil korelasi sebagai berikut :

Tabel. 12

Correlations			
		kedisiplinan belajar_belajar	motivasi mengikuti bimbingan dan konseling islam
kedisiplinan belajar_belajar	Pearson Correlation	1	.951**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
motivasi mengikuti bimbingan dan konseling islam	Pearson Correlation	.951**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil korelasi antara motivasi mengikuti bimbingan dan konseling islam mengikuti bimbingan dan konseling islam dengan kedisiplinan menunjukkan angka sebesar .951 dengan $p = .000$. Hal ini menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara motivasi mengikuti bimbingan dan konseling islam dengan kedisiplinan belajar siswa.

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur memiliki keajegan hasil, suatu hasil pengukuran dikatakan baik jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama.

B. Pembahasan

Pendidikan memiliki peranan dalam mengembangkan potensi siswa secara optimal. Karena pendidikan meliputi pengajaran dan pembinaan terhadap siswa. Adanya berbagai permasalahan yang dihadapi siswa baik secara akademis, psikologis dan social yang malatarbelakangi perlunya layanan bimbingan konseling di sekolah. Untuk dapat mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, diperlukan fungsionalisasi layanan bimbingan dan konseling, diharapkan siswa dapat mengembangkan bakat, motivasi mengikuti bimbingan dan konseling islam dan prestasi belajar di sekolah.

Undang-Undang No 20/2003 pasal 1 (6) menyatakan, konselor sekolah (Guru BK) termasuk dalam kategori pendidik, sama dengan guru, dosen, widyaiswara, dan tutor. Meski masuk kategori yang sama, ada perbedaan esensial pada konteks tugas dan eksistensi yang unik. Pada konteks tugas dijelaskan, bimbingan merupakan proses. Itu mengandung makna bahwa bimbingan merupakan kegiatan yang berkesinambungan, bukan kegiatan seketika atau kebetulan.

Bimbingan merupakan bantuan. Itu menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah siswa. Di sinilah keunikan konselor. Konselor tidak memaksakan diri. Dia berperan sebagai fasilitator bagi perkembangan siswa. Bantuan dalam bimbingan diberikan dengan mempertimbangkan keragaman keunikan individu.

1. Motivasi mengikuti bimbingan konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa MA Hasanuddin Siraman Kesamben, dapat diketahui bahwa siswa MA Hasanuddin mempunyai tingkat motivasi mengikuti bimbingan dan konseling islam yang berbeda. Dari 50 siswa yang dijadikan sampel penelitian diketahui 2% atau 1 siswa mempunyai tingkat motivasi yang tinggi, 4% atau 2 siswa dalam kategori sedang, sedangkan dalam kategori rendah 94%, artinya banyak sekali siswa yang mempunyai motivasi rendah.

Dari penelitian ini faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan motivasi mengikuti bimbingan konseling Islam di MA Hasanuddin antara lain kurang adanya kerjasama dari pihak guru dan siswa serta dari lingkungan dengan pihak sekolah yang membuat adanya kontra yang berpengaruh kepada siswa kaitannya dengan motivasi.

Menurut Mc. Donald yang di kutip oleh sadirman mengemukakan, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya feeling dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. motivasi juga muncul dari dalam diri individual.²⁸

Jadi menurut hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa MA Hasanuddin Siraman Kesamben, dapat diketahui bahwa siswa MA Hasanuddin mempunyai tingkat motivasi yang rendah dalam mengikuti bimbingan dan konseling islam, yang di tunjukkan hanya 94% siswa atau 47 siswa yang memiliki kedisiplinan belajar rendah.

²⁸ Sardiman A., 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. CV. Rajawali Pers. Jakarta. Hal:73

Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di MA Hasanuddin diketahui bahwa tingkat motivasi siswa mengikuti bimbingan konseling Islam dalam kategori rendah. Hal tersebut dikarenakan mata pelajaran bimbingan konseling di madrasah tersebut masuk dalam kegiatan di luar jam pelajaran yang sifatnya tidak wajib sehingga mengakibatkan siswa kurang peduli dengan pelajaran tersebut. Selain itu, rendahnya motivasi siswa juga dipengaruhi oleh latar belakang siswa yang mayoritas dari keluarga yang tidak mampu, dan tidak sedikit siswa dari kalangan keluarga broken.

2. Kedisiplinan belajar siswa

Tingkat kedisiplinan belajar siswa di Madrasah Aliyah Hasanuddin Siraman Kesamben Blitar berada pada kategori rendah. Dari 50 siswa yang dijadikan sampel penelitian, diketahui bahwa 2% siswa memiliki tingkat kedisiplinan tinggi dengan jumlah sebanyak 1 siswa, 2% siswa atau 1 orang memiliki kedisiplinan belajar sedang, dan 96% siswa atau 48 siswa yang memiliki kedisiplinan belajar rendah.

Menurut Suharsimi Arikunto, mengartikan kedisiplinan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Selanjutnya pengertian menunjukkan kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Kaith Davis dalam bukunya Santoso; Sastropoetra mengartikan disiplin sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui/ diterima sebagai tanggung

jawab.²⁹ faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang rendah antara lain:

a. Diri Sendiri

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui dorongan dari dalam diri sendiri dengan suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan. Latihan adalah belajar dan berbuat serta membiasakan diri melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Dengan cara itu, orang menjadi terbiasa terlatih terampil dan mampu melakukan selalu dengan baik.³⁰ Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri pendidik. Agar seorang pendidik dapat belajar dengan baik ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal berikut :

1. Disiplin dalam menepati jadwal belajar (harus mempunyai jadwal kegiatan belajar untuk diri sendiri)
2. Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda nunda waktu belajar.

b. Orang lain

Selain diri sendiri sebagai pendorong untuk tegaknya disiplin, orang lain juga dapat mendorong untuk sikap disiplin, yang antara lain adalah

²⁹ R. A Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pengembangan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1988), hlm. 288

³⁰ Tulus, Tu'u, *op.cit.*, hlm. 39

keluarga, sekolah dan masyarakat. Seorang peserta didik tumbuh dan berkembang di dalam keluarga, sehingga keluarganya yang pertama mendidik dan mengenalkan kepada siswa tentang norma-norma yang baik, termasuk didalamnya penerapan kedisiplinan pada siswa. Sehingga apabila siswa memasuki dunia sekolah maka akan terbiasa dengan sikap disiplin.

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, bagi para pendidik, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian di implementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tentram, tertib dan teratur.

Selanjutnya lingkungan yang sangat erat dengan siswa dalam masyarakat sekitar. Dalam hal ini pergaulan sehari-hari peserta didik dengan orang lain yakni keluarga, teman sekolah maupun teman bermain akan menjadi pendorong bagi kedisiplinan pendidik. Setiap masyarakat mempunyai kebutuhan, sedangkan setiap kebutuhan memiliki norma yang mengatur kepentingan anggota masyarakat agar terpelihara ketertibannya. Dari sinilah terlihat bahwa tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Demikian lingkungan masyarakat yang mendorong terhadap terbentuknya pribadi seseorang, termasuk didalamnya pembentukan sikap disiplin. Jadi jelasnya bahwa lingkungan

masyarakat merupakan salah satu faktor yang mampu membentuk sikap disiplin pada diri seseorang khususnya siswa.³¹

Bimbingan konseling di sekolah berfungsi dalam segala situasi yang mengandung permasalahan di sekolah, baik masa lampau, kini, maupun pada masa yang akan datang. Dan terjadi di mana saja apabila ada permasalahan yang harus dipecahkan dalam bidang pendidikan dan pengajaran termasuk di dalamnya masalah disiplin. Seperti itu, yang dikatakan oleh H.M. Arifin bahwa bimbingan tidak hanya berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, tetapi merupakan pengiring yang berkaitan dengan seluruh proses pendidikan dan proses belajar mengajar.³² Masalah belajar merupakan inti dari kegiatan sekolah, sebab semua sekolah ditunjukkan bagi berhasilnya proses belajar setiap siswa yang sedang belajar di sekolah. Bimbingan di sekolah berarti pula memberikan pelayanan belajar bagi setiap siswa.³³

Di samping itu Konseling yang berhubungan dengan tingkah laku dan dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan relasi antar manusia. Sehingga untuk menangani masalah tersebut terdapat pengembangan teknik-teknik yang digunakan baik kelompok maupun individu. Dalam kegiatan yang berhubungan dengan kelompok digerakkan suatu potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia yang terlibat dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan tujuan untuk menggunakannya dalam rangka perubahan tingkah laku. Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan, kegiatan bimbingan dan konseling itu sangat erat

³¹ Sofchah Sulistiyowati, *Cara Belajar yang Efektif dan Efisien*, (Pekalongan: Cinta Ilmu, 2001), hlm. 3

³² H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 193-194

³³ H. Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* , (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 103

hubungannya dengan membantu dalam hal ini kedisiplinan belajar karena individu mengalami atau merasakan suatu masalah intern atau ekstern yang belum bisa dipecahkan sendiri. Oleh karena itu hal semacam ini dibutuhkan adanya bimbingan dan konseling yang tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi peserta didik. Seorang konselor berhasil dalam usahanya bila mana bimbingan dan konseling yang mereka pakai untuk mengatasi masalah itu tepat pada sasarannya.³⁴

Jadi menurut hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa MA Hasanuddin Siraman Kesamben, dapat diketahui bahwa siswa MA Hasanuddin mempunyai tingkat kedisiplinan belajar yang rendah, yang ditunjukkan hanya 96% siswa atau 48 siswa yang memiliki kedisiplinan belajar rendah.

3. Hubungan motivasi mengikuti bimbingan konseling dengan kedisiplinan belajar siswa

Motivasi mengikuti bimbingan konseling islam menentukan berhasilnya kedisiplinan siswa. Jika siswa mampu memperoleh motivasi yang baik maka kedisiplinan siswa akan berjalan sesuai dengan tujuan yaitu untuk memperoleh perkembangan secara optimal.

Tingkat kedisiplinan siswa sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi motivasi mengikuti bimbingan dan konseling seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih kedisiplinan yang lebih baik. Sebaliknya, semakin rendah tingkat motivasi seorang siswa maka semakin kecil

³⁴ Muhammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan, (Konsep dan Teori)*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1988), hlm. 86

peluangnya untuk memperoleh kedisiplinan siswa. Maka dengan hal tersebut Ada hubungan yang signifikan (r_{xy} 0.951; dengan $\text{sig} < 0,01$) antara variabel kedisiplinan belajar dengan variabel motivasi mengikuti bimbingan dan konseling islam yaitu 0,000 dan nilai signifikansinya Sig. (2-tailed) adalah dibawah atau lebih kecil dari 0,01 (nilainya adalah 0,000).

Oleh karena itu, H.M. Arifin mengemukakan bahwa bimbingan tidak hanya berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, tetapi merupakan pengiring yang berkaitan dengan seluruh proses pendidikan dan proses belajar mengajar.³⁵ Masalah belajar merupakan inti dari kegiatan sekolah, sebab semua sekolah ditunjukkan bagi berhasilnya proses belajar setiap peserta didik yang sedang belajar di sekolah. Bimbingan di sekolah berarti pula memberikan pelayanan belajar bagi setiap peserta didik.³⁶

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa *kedisiplinan belajar* mempunyai hubungan terhadap motivasi mengikuti bimbingan dan konseling Islam. Keduanya mempunyai hubungan positif yang signifikan, artinya jika *kedisiplinan belajar* tinggi maka *motivasi mengikuti bimbingan dan konseling islam* tinggi begitu pula sebaliknya jika tingkat *kedisiplinan belajar* rendah maka *tingkat motivasi mengikuti bimbingan dan konseling islam* rendah.

³⁵ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 193-194

³⁶ H. Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 103